

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kambing Lokal

Kambing lokal Indonesia merupakan kambing tropis yang telah didomestikasi menjadi plasma nutfah di Indonesia (Subandriyo, 2004). Setiadi dkk. (1997) menjelaskan bahwa secara umum kambing lokal memiliki keberagaman warna tubuhnya yaitu putih, coklat, hitam dan perpaduan ketiganya. Kambing lokal memiliki karakteristik antara lain mudah dipelihara, cepat berkembang biak, dapat beradaptasi yang sangat baik terhadap iklim di Indonesia. Tahun 2014 hingga 2016 jumlah populasi kambing di Indonesia terus mengalami peningkatan sebesar 18.639.532 ekor, 19.012.794 ekor, 19.608.181 ekor (Badan Pusat Statistik, 2017)

Produktivitas ternak dapat dilihat dari jumlah anak sekelahiran (*litter size*), panen cempe selama satu tahun, interval kelahiran dan mortalitas. Kambing lokal dapat memiliki sifat beranak kembar dengan rata-rata *litter size* 1,5-1,7 (Murtidjo, 1993). *Litter size* yang tinggi akan diikuti dengan tingginya tingkat kematian anak yang baru lahir dan juga dengan penurunan bobot lahir anak (Kaunang dkk., 2014). Sukendar dkk. (2005) menyatakan mortalitas kambing lokal di Indonesia mencapai 11,64%. Widaningsih dan Yuni, (2000) menyatakan bahwa jumlah kematian pada kambing dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah: induk kesulitan melahirkan, jumlah anak yang dilahirkan, sifat keindukan.

2.2. Tingkah Laku Menyusu

Anak kambing yang baru lahir secara alamiah bergantung pada induknya untuk memperoleh nutrisi berupa air susu guna mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tiesnamurti dkk. (2000) menyatakan tingkah laku anak kambing prasapih sangat penting untuk diperhatikan karena menyangkut aspek keberhasilan dalam menentukan kemampuan hidup anak, waktu sapih yang tepat dan keberhasilan jumlah anak disapih. Aktivitas tingkah laku menyusu diawali dengan cembe menuju induk dengan menggerakkan ekor, kemudian kepala cembe menyentuh bagian perut induk dengan dahi, kepala akan naik dan maju. Ketika anak kambing menyentuh puting induk, anak kambing akan membuka mulut untuk meraih puting, setelah diraih, mulut akan menutup dan secara bersamaan sehingga terjadi aktivitas menghisap dan menelan (Haupt, 2011). Tahapan menghisap puting atau saat anak kambing menyusu merupakan puncak dari tingkah laku menyusu (Andrian, 2016). Tingkah laku menggerakkan ekor dan melepaskan puting terjadi pada saat yang relatif sama, kedua gerakan tersebut merupakan bagian proses menyusui, gerakan ekor akan menarik induk untuk mengenali anaknya dengan mencium bagian anus (Tiesnamurti dkk., 2000).

2.2.1. Tingkah laku menyusu pada umur berbeda

Aktivitas tingkah laku menyusu secara bertahap akan menurun, hal ini disebabkan oleh umur anak kambing prasapih yang semakin bertambah dan sudah belajar mengkonsumsi pakan padat. Sitepoe (2008) menyatakan bahwa kehidupan anak kambing sampai umur 3 minggu masih tergantung kepada susu induk,

sesudah 3 minggu anak kambing mulai dibatasi menyusu ke induk dan belajar dengan memakan hijauan atau konsentrat. Fase hubungan induk-anak dalam menyusu terdiri dari 3 tahap yaitu: (1) 0 – 1 minggu: anak kambing dapat menghisap puting secara terus menerus tanpa adanya penolakan induk, (2) 2 – 5 minggu: anak kambing masih menyusu pada induk, namun induk mulai membatasi cempem (penolakan), (3) lebih dari 5 minggu: ketergantungan anak kambing pada susu induk sudah berkurang dan mulai mencoba pakan padat seperti hijauan atau konsentrat (Teke dan Akdag, 2012).

2.2.2. Tingkah laku menyusu pada tipe kelahiran berbeda

Kelahiran kembar dua atau lebih memunculkan adanya kompetisi antar anak kambing untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya (Houpt, 2011). Produksi susu induk kelahiran kembar yang tidak berbeda jauh dibandingkan produksi kelahiran tunggal menyebabkan anak kambing kembar mendapatkan air susu yang sedikit, sehingga memungkinkan mengalami kekurangan nutrisi (Blank dan Yang, 2015). Andrian (2016) menyatakan kompetisi menyusu terjadi akibat terbatasnya produksi susu induk sehingga kelahiran kembar akan kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya dan akan beralih lebih dini mengonsumsi pakan hijauan dan konsentrat.

2.2.3. Tingkah laku menyusu pada jenis kelamin berbeda

Awal minggu kelahiran jenis kelamin jantan memiliki aktivitas menyusu lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dibandingkan betina. Jenis

kelamin jantan lebih mampu memanfaatkan pakan yang tersedia dari induk (air susu) dibandingkan jenis kelamin betina, disebabkan oleh adanya perbedaan kerja hormonal yang merangsang cembe jantan mengkonsumsi lebih banyak (Sitorus, 2004). Perbedaan hormon yang dimiliki pada jenis kelamin jantan dan betina memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan pra sapih. Hormon androgen yang dihasilkan dari jenis kelamin jantan menyebabkan dapat memacu pertumbuhan, sementara pada ternak betina lebih banyak menghasilkan hormone esterogen yang dapat membatasi pertumbuhan tulang (Alfiansyah, 2011). Mardjiwo (2002) ternak dengan jenis kelamin jantan memiliki tempramen yang lebih aktif dibandingkan betina, sehingga membutuhkan energi yang lebih tinggi sehingga mengakibatkan konsumsi air susu menjadi lebih tinggi dan pertumbuhan akan menjadi lebih baik dibandingkan ternak jenis kelamin betina.

2.3 Tingkah Laku Makan

Guna menentukan waktu penyapihan yang tepat, selain dapat ditentukan dari umur ternak dapat pula dilihat dari konsumsi pakan padat. Tingkah laku makan dilihat dari lama waktu anak kambing mulai mendekati palung pakan sampai menjauhi palung. Anak kambing pada minggu ke-3 sampai 5 sudah mulai belajar memakan hijauan atau konsentrat, dan minggu ke-7 sudah tidak bergantung lagi pada air susu karena anak kambing sudah mampu mengkonsumsi pakan (Teke dan Akdag, 2012). Berkurangnya ketergantungan anak pada konsumsi air susu merupakan isyarat bahwa anak kambing sudah dapat dipisahkan dari induknya (Tiesnamurti dkk., 2002). Anak kambing dengan

kelahiran kembar memungkinkan makan hijauan atau konsentrat lebih dini dibandingkan dengan tunggal, karena terdapat persaingan dalam menyusu yang menyebabkan kekurangan nutrisi (Peterson dkk., 2006).